



Asosiasi Gaya Belajar De Porter & Hernacki dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP

Yatha Yuni^{1*}, Kevin Kaenji Wayoan², Mamat Galih Saputra¹

*yathayuni@stkipkusumanegara.ac.id

¹Pendidikan Matematika, STKIP Kusuma Negara, Jakarta, 13710, Indonesia

²Psikologjia e biznesit, Kolegji Universitar Bedër, IAU-023044, Albania

Abstract

Student learning styles can influence their learning outcomes. Sometimes, a student's learning style in class can pose an obstacle for other students, as it may hinder their ability to focus on receiving lessons. The aim of this research is to investigate the relationship between learning styles and mathematics learning outcomes. The method is quantitative research utilizing correlation techniques. Random sampling was conducted among class VIII students of SMP Negeri 4 Cikarang Selatan. The research instrument for measuring learning styles was a questionnaire, while mathematics learning outcomes were assessed using multiple-choice tests. Pre-requisites for analysis included normality testing (Lilliefors test) and simple linear regression test (ANOVA). The results indicated that both variables were normally distributed, and the regression test demonstrated that mathematics learning outcomes were influenced by linear learning styles. Based on Pearson's product-moment correlation test calculations, it can be concluded that there is a significant positive relationship between learning styles and mathematics learning outcomes for students at SMP Negeri 4 Cikarang Selatan.

Keywords: Auditory, kinesthetic, learning style, visual

Abstrak

Beragam gaya belajar siswa dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Terkadang gaya belajar seorang siswa dapat menjadi kendala bagi siswa lainnya karena membuat sulit fokus dalam menerima pelajaran. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar matematika. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik korelasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Cikarang Selatan. Instrumen penelitian untuk mengukur gaya belajar menggunakan angket dan hasil belajar matematika menggunakan tes pilihan ganda. Uji normalitas menggunakan uji Lilliefors dan uji regresi linier sederhana dengan ANOVA. Hasil perhitungan menunjukkan kedua variabel berdistribusi normal dan linier. Berdasarkan perhitungan uji korelasi *product moment* dari Pearson, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar matematika pada siswa SMP.

Kata kunci: Auditori, gaya belajar, kinestetik, visual

1. Pendahuluan

Gaya Belajar atau dalam Bahasa Inggris *learning styles* diasumsikan memegang peran penting saat proses kegiatan belajar mengajar. Siswa yang dipaksa belajar dengan cara yang kurang sesuai dengan kemauannya, kemungkinan akan menghambat proses belajar, terutama pada saat menyerap materi pelajaran matematika. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar yang tidak maksimal (Wiedarti, P., 2018). Gaya belajar adalah kumpulan karakteristik pribadi yang menjadikan suatu metode belajar efektif bagi sebagian orang tetapi tidak bagi orang lain (Aziz, U.B.A., & Mahmud, S., & Mislinawati, D.F., 2022). Menurut Ghufron, dkk, gaya belajar adalah cara pandang setiap individu dalam melihat dan mengalami suatu peristiwa (Ghufron, M.N., & Suminta, R.R., 2022). Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima (Rambe, M.S., & Yarni, N., 2019). Sehingga dapat disimpulkan gaya belajar adalah cara efektif dan mudah yang dimiliki seseorang untuk mengatur, mengolah, maupun menyerap informasi, dan belum tentu dapat digunakan oleh orang lain. Gaya belajar yang tepat merupakan kunci keberhasilan siswa dalam belajar (Syofyan, H., 2018). Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa perlu dibantu dan diarahkan untuk mengidentifikasi gaya belajar yang cocok bagi dirinya agar tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif dan memperoleh hasil yang maksimal.

Gaya belajar siswa yang berbeda satu sama lain tentu saja mempengaruhi proses dan hasil belajar. Berdasarkan observasi awal di kelas VIII SMPN 4 Cikarang Selatan saat pembelajaran matematika, ada siswa yang lebih suka mencatat hal-hal yang disampaikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada pula siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disampaikan guru, dan ada pula siswa yang lebih senang praktik langsung. Walaupun gaya belajar siswa berbeda-beda, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin mencapai tujuan pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Dari wawancara dengan tujuh siswa kelas VIII, ada siswa yang mampu memaksimalkan gaya belajarnya, fokus dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Mereka memiliki jadwal belajar yang seimbang dengan kegiatan lainnya, serta disiplin melakukannya. Namun ada juga siswa yang kurang menyadari gaya belajar yang dimilikinya, artinya tidak memiliki gaya belajar tertentu. Terkadang fokus pada pembelajaran, di lain waktu siswa sibuk sendiri ketika guru menjelaskan

pelajaran, ada yang sibuk bermain sendiri atau menggambar di buku catatannya, bahkan mengganggu teman lain yang sedang belajar. Bahkan ada gaya belajar yang digunakan siswa di kelas mengganggu konsentrasi siswa lain yang membutuhkan belajar dengan suasana tenang. Temuan gaya belajar yang digunakan siswa kelas VIII dapat digolongkan menjadi 3 yaitu: visual, auditori, dan kinestetik.

De Porter & Hernacki (diterjemahkan Alwiyah, A., 2005) menyatakan gaya belajar berdasarkan modalitas sensorik adalah mengenali modalitas seseorang dalam belajar. Modalitas yang dimaksud meliputi visual, auditori, dan kinestetik (V-A-K). Seseorang yang bertipe visual, gaya belajarnya berhubungan dengan indra penglihatan. Orang tipe visual akan cepat mempelajari materi yang disajikan dalam bentuk tulisan, bagan, grafik, dan gambar. Mereka yang memiliki gaya belajar visual lebih mudah mempelajari materi pelajaran dari yang terlihat. Lebih lanjut Bobby De Porter & Mike Hernacki (2005) menyatakan bahwa orang bergaya visual mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: rapi dan teratur, berbicara cepat, perencana, dan memiliki pengorganisasian jangka panjang yang baik, mengingat melalui asosiasi visual dan tidak terganggu oleh kebisingan, kelemahannya mengingat instruksi verbal kecuali jika dituliskan. Pembaca cepat, tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, hati-hati terhadap suatu masalah, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, lebih menyukai demonstrasi dari pada hanya bicara.

Gaya belajar auditori lebih banyak menggunakan indra pendengaran dalam melakukan kegiatan belajar, bahkan condong suka berbicara sendiri saat beraktifitas (De Porter & Hernacki, 2005). Siswa mudah menangkap rangsang melalui alat indra pendengaran (telinga). Siswa yang bertipe auditori mudah mempelajari materi yang disajikan dalam bentuk bunyi, begitu guru menjelaskan materi, mereka akan cepat menangkap materi pelajaran, selain itu perkataan teman yang sedang diskusi, dengan mudah mereka menangkapnya. Pembelajaran akan sulit diterima siswa tipe auditori jika disajikan dalam bentuk tulisan, sentuhan, dan gerakan (De Porter & Hernacki, 2005).

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh (Rahayu, D.C., Suryani, S., & Zainiyati, H.S., 2020). Gaya belajar ini mayoritas menggunakan indra perasa dan gerakan fisik. Siswa dengan gaya belajar ini lebih mudah menyerap pelajaran ketika mereka bergerak, menyentuh, atau mengambil tindakan. Ciri-ciri siswa gaya belajar kinestetik diantaranya: berbicara lambat,

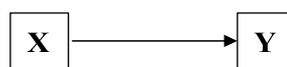
menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain, aktivitas mereka selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak. Kelemahannya tidak bisa duduk diam dalam waktu lama (Vaishnav, R.S., & Chirayu, K.C., 2013), terutama saat belajar matematika mereka akan terkesan siswa yang sering mondar-mandir dengan berbagai alasan.

Ketiga gaya belajar yang ditemukan saat observasi, diasumsikan memiliki hubungan dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Cikarang Selatan. Berdasarkan temuan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris adakah hubungan positif gaya belajar dengan hasil belajar matematika siswa di SMP Negeri 4 Cikarang Selatan.

Penelitian sebelumnya terkait gaya belajar cenderung dilakukan di wilayah perkotaan. Namun, penelitian ini mengambil tempat di salah satu SMP Negeri di pinggiran kota Bekasi, di mana budaya dan karakter masyarakat yang mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah belum sepenuhnya mendapat dukungan dari keluarga. Hal ini tercermin dari kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap kegiatan belajar siswa di rumah. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah kondisi ekonomi keluarga siswa SMPN 4 Ciksel yang mayoritas berasal dari golongan menengah ke bawah. Dampak dari situasi ini terlihat pada gaya belajar siswa. Sebagian besar dari mereka cenderung dipengaruhi oleh teman-teman sekelasnya, atau dengan kata lain, mereka cenderung meniru gaya belajar yang dominan di lingkungan sekolah mereka. Dinamika gaya belajar yang dipengaruhi oleh teman-teman sekelas ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini, menghadirkan suatu pendekatan yang baru dan menarik dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di lingkungan pendidikan yang spesifik ini.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan teknik korelasional. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah gaya belajar (X) dan hasil belajar matematika (Y). Desain penelitian ditunjukkan dalam Gambar 1



Gambar 1. Desain Penelitian Korelasi (Creswell, John W., 2017)

Sampel penelitian sebanyak 30 siswa kelas VIII dipilih dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* atau area acak sampling (Sugiyono, 2019). Dari 6 rombongan belajar kelas VIII yang ada, pihak sekolah memberikan kelas VIII.3 dan VIII.5 untuk diteliti. Maka dengan diundi terpilih 15 siswa dari kelas VIII.3 dan 15 siswa dari kelas VIII.5.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data gaya belajar menggunakan angket yang terdiri dari 26 item pernyataan yang valid dan reliabel. Instrumen angket sudah melalui uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha Cronbach* (Sappaile, N., 2017). Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari model yang dikemukakan oleh Rensis Likert (1932). Model ini menggunakan skala sikap dengan alternatif jawaban berupa pernyataan positif, di mana skor 4 menunjukkan 'sangat setuju', skor 3 menunjukkan 'setuju', skor 2 menunjukkan 'tidak setuju', dan skor 1 menunjukkan 'sangat tidak setuju'. Sedangkan skor pernyataan negatif kebalikannya. Dengan demikian rentang skor teoritis gaya belajar antara 26 sampai dengan 104.

Indikator-indikator gaya belajar yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada konsep yang diuraikan oleh Bobby De Porter dan Mike Hernacki (2005). Indikator gaya belajar yang diukur disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Gaya Belajar yang Diteliti

Indikator	Jumlah item pernyataan
Memahami sesuatu dengan asosiasi visual	2
Rapi dan teratur	2
Mengerti dengan baik posisi, bentuk dan angka	2
Sulit menerima instruksi verbal	2
Belajar dengan cara mendengar	3
Lemah terhadap aktivitas visual	2
Memiliki kepekaan terhadap suara	3
Baik dalam aktivitas lisan	2
Belajar dengan aktivitas fisik	2
Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak	2
Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh	2
Menyukai kegiatan coba-coba	2
Jumlah item	26

Untuk klasifikasi gaya belajar siswa mengadopsi ciri-ciri gaya belajar De Porter & Hernacki (2005), dan disajikan pada Tabel 2:

Tabel 2. Klasifikasi Gaya Belajar mengadopsi De Porter & Mike Hernacki (2005)

Skor angket	Deskripsi
$X \leq 75$	Gaya belajar dominan visual
$75 < X \leq 90$	Gaya belajar dominan visual dan auditorial
$90 < X \leq 105$	Gaya belajar dominan visual dan kinestetik

Mengukur hasil belajar matematika siswa, peneliti menggunakan tes pilihan ganda sebanyak 25 soal yang valid dan reliabel pada materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV), dengan alternatif jawaban a, b, c, dan d. Jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0 (penskoran dikotomi). Uji validitas instrumen tes menggunakan rumus korelasi *point biserial* dan uji reliabilitas menggunakan rumus KR-20. Setelah data hasil penelitian diperoleh melalui angket dan tes, kemudian dilakukan uji prasyarat menggunakan uji normalitas dengan rumus uji Lilliefors dan uji regresi linier sederhana (ANOVA). Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment* untuk membuktikan ada hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar matematika (Sappaile, N., 2017). Hasil uji korelasi akan diinterpretasikan pada Tabel 3 tentang interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2019) sebagai berikut:

Tabel 3. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi pada Tabel 3, jika nilai hasil uji korelasi *product moment* berada dalam rentang 0,00 hingga 0,199, maka hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar matematika siswa dapat dikategorikan tingkat hubungan sangat rendah. Begitu pula, jika nilai tersebut berada dalam rentang 0,20 hingga 0,399, maka hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar matematika siswa diklasifikasikan rendah. Proses ini berlanjut hingga mencapai interval kelima, yang menunjukkan hubungan sangat kuat.

3. Hasil dan Pembahasan

Data hasil penelitian gaya belajar 30 siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Cikarang Selatan yang diperoleh dengan menyebarkan instrumen angket yang sudah valid dan reliabel sebanyak 26 item, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Gaya Belajar Siswa

Interval	frekuensi	Nilai tengah
70 – 74	2	72
75 – 79	5	77
80 – 84	11	82
85 – 89	7	87
90 – 94	3	92
95 – 99	2	97
Jumlah	30	

Sedangkan data hasil belajar matematika disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Hasil Belajar Matematika

Interval	Frekuensi	Nilai Tengah
32 – 39	1	35,5
40 – 47	3	43,5
48 – 55	7	51,5
56 – 63	10	59,5
64 – 71	5	67,5
72 – 80	4	76
Σ	30	

Data yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi asumsi bahwa data tersebut bersumber dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas menggunakan rumus uji Lilliefors. Data pada Tabel 4 dan 5, setelah dilakukan uji normalitas diperoleh hasil bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$, artinya data gaya belajar dan hasil belajar matematika berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Gaya Belajar dan Hasil Belajar Matematika

Variabel	n	L_{hitung}	L_{tabel}	Keputusan
Gaya Belajar	30	0,0816	0,1610	Berdistribusi Normal
Hasil Belajar Matematika	30	0,1217	0,1610	Berdistribusi Normal

Dilanjutkan dengan melakukan uji linieritas untuk mengetahui sebaran dari kedua data. Uji linieritas menggunakan ANOVA regresi linier sederhana, hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas

	Dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}
Total	30	125440	-		
Regression (a)	1	116812,8	116812,8		
Regression (b/a)	1	-144072	-144072	0,68	2,93
Residu	28	5453,54	194,77		
Tuna Cocok	19	7959,60	418,93		
Kesalahan (error)	9	1629,74	181,08		

Data pada Tabel 6 menunjukkan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,68 < 2,93$), maka dapat disimpulkan hubungan gaya belajar dengan hasil belajar matematika pada materi sistem persamaan linier dua variabel dinyatakan linier.

Karena data penelitian memenuhi uji prasyarat, yaitu normal dan linier, maka dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis menggunakan rumus uji korelasi *product moment* dari Pearson. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar matematika siswa. Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,38. Ketika nilai ini dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi (lihat Tabel 3), nilai tersebut berada dalam rentang 0,20 hingga 0,399, menunjukkan bahwa hubungan yang diperoleh tergolong rendah. Untuk menguji apakah nilai r_{hitung} tersebut signifikan atau tidak, dilakukan menghitung uji-t. Hasil perhitungan menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,349, sementara nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 adalah 1,701 dengan menggunakan interpolasi. Karena nilai t_{hitung} (2,349) lebih besar dari nilai t_{tabel} (1,701), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4, terlihat bahwa terdapat 7 orang siswa yang cenderung memiliki gaya belajar visual. Kelompok ini seringkali menunjukkan kecenderungan untuk kurang fokus pada penjelasan yang diberikan oleh guru. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, perhatian mereka terbagi antara mendengarkan penjelasan, menggambar, berbisik dengan teman, bahkan kadang-kadang mengganggu teman sekelas dengan berbagai kegiatan seperti melempar gulungan kertas

atau benda kecil lainnya.

Namun, penting untuk dicatat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual sebenarnya memiliki beberapa karakteristik positif yang tidak boleh diabaikan. Mereka seringkali dikenal sebagai individu yang rapi dan teratur dalam berpikir dan bertindak. Kemampuan mereka untuk berbicara dengan cepat, menjadi perencana yang baik, serta mampu mengatur jangka panjang dengan baik juga patut diapresiasi. Mereka cenderung sangat teliti terhadap detail-detail dalam tugas yang diberikan, sehingga dapat menjadi aset yang berharga dalam proses pembelajaran..

Selain itu, terlihat jelas bahwa gaya belajar yang dominan dilakukan siswa ada pada interval skor 80-89 sebanyak 18 orang, jika dikonsultasikan pada klasifikasi gaya belajar condong pada visual dan auditorial. Artinya siswa kelas VIII di SMPN 4 mayoritas masih nyaman dengan cara melihat dan mendengarkan. Dengan gaya belajar seperti itu, guru masih menjadi pusat belajar (*teacher centered learning*). Gaya belajar tersebut belum maksimal dalam mengaktifkan siswa dalam proses belajar.

Sementara ada 5 siswa yang condong memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Kelompok ini cenderung banyak bergerak, hampir tidak bisa duduk tenang dalam waktu lama, agak sulit mengingat bentuk yang belum pernah dilihat. Misal dalam materi SPLDV, penyelesaian dengan menggunakan cara eliminasi dan substitusi sudah mereka pahami, namun dengan cara campuran masih sulit mereka lakukan. Namun ketika sudah diperlihatkan oleh guru cara menyelesaikan masalah SPLDV dengan cara campuran, mereka menyatakan: “kalau menggunakan cara begitu saya sudah paham”. Suatu respon yang unik dan lucu. Komentar seperti itu lebih dimaknai minta perhatian baik dari kawan maupun dari guru.

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang telah dilakukan oleh Amin, A. & Suardiman, S. P. (2016), sekalipun memiliki tujuan yang hampir sama namun beda dalam perlakuan. Penelitian Amin, A. & Suardiman, S. P. (2016) bertujuan mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika siswa antara siswa dengan gaya belajar auditorial, visual, dan kinestetik, dengan membedakan perlakuan antara memperoleh pembelajaran TGT dan NHT, artinya jika prestasi belajar dilakukan tuntas dalam 1 semester. Penelitian dilakukan pada siswa sekolah dasar kelas IV. Hasil penelitian menyimpulkan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa dengan gaya belajar auditorial, visual, dan kinestetik pada pembelajaran TGT dan NHT.

Sedangkan pada penelitian ini ditemukan perbedaan hasil belajar walaupun belum dibuktikan secara signifikan. Kelemahan penelitian Amin, A. & Suardiman, S. P. (2016) bahwa siswa SD masih senang bermain, sehingga tidak dominan dengan satu gaya belajar. Pembelajaran TGT bisa meningkatkan prestasi belajar matematika dibandingkan NHT, karena siswa dituntut lebih aktif mulai dari diskusi sampai kuis dengan cara turnamen. Dan tidak berbeda jauh dengan temuan penelitian ini, karena ternyata siswa kelas VIII SMP gaya belajarnya pun masih belum stabil, masih berubah-ubah terbawa lingkungannya.

Penelitian lain berjudul gaya belajar dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa (Putri, F. E., Amelia, F., & Gusmania, Y., 2019), merupakan penelitian korelasional dengan populasi seluruh siswa kelas VIII SMP yang sejalan dengan penelitian ini. Sama-sama meneliti di kelas VIII SMP namun dilakukan di kota Batam. Kearifan lokal di Bekasi dan Batam tentu berbeda, dan tentunya berpengaruh pada gaya belajar siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 62 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Cikarang Selatan, Bekasi.

4. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pemaparan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya belajar De Porter & Hernacki dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi pada materi SPLDV, sekalipun hubungan yang diperoleh pada klasifikasi rendah. Saran untuk peneliti selanjutnya, pemilihan sampel yang diteliti harus mewakili dari populasi, tidak pada sekolah yang dibatasi karena alasan tertentu. Sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan hasilnya lebih maksimal. Kemudian indikator gaya belajar yang diteliti lebih dikembangkan dan materi matematika yang diajarkan serta jenjang yang lain pula.

Daftar Pustaka

- Amin, A., & Suardiman, S. P. 2016. Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Model Pembelajaran. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 12-19. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i1.7688>
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, U. B. A., Mahmud, S., & Mislinawati, D. F. 2022. Perbedaan individu dan gaya belajar peserta didik. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 172-186. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v8i2.14543>
- Bobbi De Porter & Hernacki. 2005. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan* (penerjemah, Alwiyah Abdurrahman). Kaifa.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Terjemahan Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. 2022. The Role of Epistemological Belief and Self Regulation in Academic Procrastination of Muslim College Students. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 5(2), 104-118. <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i2.2700>
- Likert, R. 1932. *A technique for the measurement of attitudes*. Archives of Psychology.
- Putri, F. E., Amelia, F., & Gusmania, Y. 2019. Hubungan Antara Gaya Belajar dan Keaktifan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 83-88. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v2i2.406>
- Rahayu, D. C., Suryani, S., & Zainiyati, H. S. 2020. Identification of vacuum learning styles (visual, auditory, kinesthetic) primary school students in Indonesia. *International Journal of Education and Research*, 8(9), 181-190.
- Rambe, M. S., & Yarni, N. 2019. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Dian Andalas Padang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 291-296. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.486>
- Sappaile, N. 2017. *Evaluasi Proses Pembelajaran dan Remediasi Belajar Matematika*. Jakarta: STKIP Kusuma Negara.
- Sugiyono. 2019. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syofyan, H. 2018. Analisis Gaya Belajar Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Eduscience*, 3(2), 76-85.
- Vaishnav, R. S., & Chirayu, K. C. 2013. Learning Style and Academic Achievement of Secondary School Students. *Voice of research*, 1(4), 1-4.
- Wiedarti, Pangesti. 2018. *Seri Manual Gls: Pentingnya Memahami Gaya Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.